

**PER SOLAM FIDEM:
SELAYANG PANDANG DOKTRIN PEMBENARAN HANYA OLEH IMAN**

Chelcent Fuad

PENDAHULUAN

Setelah peristiwa *Diet of Worms* (1521), ketegangan antara Gerakan Reformasi dan Gereja Katolik mengalami eskalasi, tidak hanya soal penjualan surat indulgensi, tetapi terutama pada pokok membenaran hanya oleh iman, atau yang kemudian dikenal dengan doktrin *Sola Fide*. Gereja Katolik, secara khusus lewat Konsili Trent (1545-1563), dengan tegas mengutuk siapapun yang mengajarkan membenaran hanya oleh iman, katanya: “*If any one saith, that justifying faith is nothing else but confidence in the divine mercy which remits sins for Christ's sake; or, that this confidence alone is that whereby we are justified; let him be anathema.*”¹

Menghadapi ancaman ekskomunikasi gerejawi yang digariskan oleh Konsili Trent tersebut, para reformator gereja bersikukuh untuk terus mempertahankan keyakinan mereka terhadap pokok ajaran ini sebab mereka yakin, sebagaimana ditegaskan oleh Martin Luther, bahwa membenaran hanya oleh iman merupakan “*the article with and by which the church stands, without which it falls (articulus stantis et cadentis ecclesiae).*”² Luther yakin bahwa doktrin membenaran hanya oleh iman merupakan dasar dari seluruh ajaran kekristenan, yang tanpanya gereja menjadi hancur dan dunia menjadi gelap. Tentang kedudukan doktrin ini dalam teologi kristen, Luther menulis: *Sola Fide* adalah “*the master and prince, the lord, the ruler, and the judge over all kinds of doctrines; it preserves and governs all church doctrine and raises up our conscience before God. Without this article the world is utter death and darkness.*”³

Dalam pada itu, teologi reformasi percaya bahwa ajaran mengenai membenaran hanya oleh iman merupakan jantung dari teologi Kristen; dan itulah sebabnya pembahasan tentang *Sola Fide* ini menjadi signifikan. Paper ini merupakan usaha untuk menerangkan “iman” seperti apakah yang merupakan instrumen bagi efektifitas membenaran dalam diri orang percaya, atau sebagaimana diungkapkan oleh seorang teolog berkebangsaan Jerman, Eberhard Juengel, “*Why and how is faith justifying faith, fides iustificans? Why and how is it that very faith which justifies human beings? What is human faith that it can achieve such great things?*”⁴ Untuk menjawab hal tersebut, kita akan merunut perkembangan teologi ini mulai dari abad pertengahan sebagaimana dipahami oleh para reformator, dan bagaimana ajaran ini berkembang hingga keserjanaan injili modern.

¹Session 6, Canon 12 dalam dokumen Konsili Trent yang dikutip F.R. Harm, “Solafideism” dalam *Evangelical Dictionary of Theology* (ed. Walter A. Elwell; Grand Rapids: Baker Academic, 2001) 1124.

²Martin Luther, *What Luther Says: An Anthology Vol. 2* (ed. Ewald M. Plass; St. Louis: Concordia, 1959) 704, yang dikutip oleh R. C. Sproul dalam *Faith Alone: The Evangelical Doctrine of Justification* (Grand Rapids : Baker Books, 2000) 67.

³Luther, *What Luther Says* 703, sebagaimana dikutip oleh Sproul, *Faith Alone* 67.

⁴Eberhard Jüngel, *Justification : The Heart of the Christian Faith* (New York: T&T Clark, 2001) 237.

WAWASAN DUNIA TEOLOGI DAN FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN

Abad pertengahan diwarnai dengan paham skolastikisme yang berkembang dengan sangat pesat, khususnya di universitas-universitas Eropa. Skolastikisme terbagi menjadi dua periode yaitu: periode awal (1200-1350) yang didominasi oleh paham realisme dengan dua mazhab utama yakni *Thomisme* dan *Scotisme*, dan periode akhir (1350-1500) dengan paham nominalisme yang diwakili oleh *via moderna* dan *schola Agustiniana moderna*.⁵ Dalam topik pembahasan kita, khususnya tentang pembenaran oleh iman, maka penekanan perlu diberikan pada *via moderna* sebab soteriologinya punya pengaruh kuat terhadap munculnya rumusan *sola fide* dalam teologi reformasi yang menjadi pokok ulasan paper ini.

Mahzab *via moderna* merupakan suatu bentuk nominalisme yang dianut oleh teolog-teolog besar abad pertengahan seperti William Ockham dan Gabriel Biel. Teolog-teolog nominalis ini secara optimis percaya kepada kemampuan manusia untuk melakukan hal-hal yang diperlukan untuk masuk ke dalam hubungan yang benar dengan Allah.⁶ Ajaran yang seringkali dituduh berbau pelagianisme⁷ ini—yaitu tuduhan yang tidak tepat sebab derajat nilai perbuatan baik antara *via moderna* dan pelagianisme sangat berbeda—didasarkan pada pemahaman bahwa Allah telah mendirikan perjanjian (*pactum*) dengan manusia, yang memuat syarat-syarat yang ditetapkan Allah bagi manusia untuk mencapai pembenaran. Bila manusia telah mencapai syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Allah, maka Allah akan membenarkan manusia tersebut, karena mereka percaya bahwa bila manusia melakukan apa yang ada dalam diri mereka (*facere quod in se est*), maka Allah tidak akan mengingkari anugerah-Nya (*Deus non denegat gratiam*).

Sebelum membahas lebih lanjut persoalan ini, kita perlu terlebih dahulu mengerti “dialektika dua kuasa Allah” yang menjadi dasar teologis dari pakta perjanjian antara Allah dan manusia tersebut. Para teolog *via moderna* membagi tipe dua kuasa Allah: *potentia dei absoluta* dan *potentia dei ordinata*. *Potentia dei absoluta* adalah kemampuan Allah untuk melakukan apapun yang Dia inginkan (sejauh tidak bertentangan dengan naturnya) dan tidak melakukan apa yang Dia tidak inginkan. Termasuk dalam kategori ini, Allah mampu untuk menciptakan atau tidak menciptakan alam semesta, berhak untuk menganugerahkan atau tidak menganugerahkan keselamatan kepada manusia, dan sama sekali tidak terikat pada hukum apapun di luar diri-Nya.

Akan tetapi, pada kenyataannya, Allah merealisasikan kuasa-Nya dalam bentuk keputusan dan tindakan dalam sejarah manusia, yang disebut *potentia dei ordinata*. Berkenaan

⁵Realisme adalah paham yang percaya bahwa benda-benda di dalam dunia ini saling berbagi unsur yang universal dan menyakini universalitas sebagai entitas yang nyata. Bertolak belakang dengan realisme, nominalisme menyangkali universalitas dan menyatakan bahwa yang benar-benar ada dalam dunia nyata adalah benda-benda individual dengan ciri-ciri individual. Untuk melihat kaitan antara paham realisme, nominalisme, dan teologi, lih. Diogenes Allen, *Philosophy for Understanding Theology* (Atlanta: John Knox, 1985) 151-157.

⁶Tidak semua teolog nominalis seoptimis William Ockham dan Gabriel Biel terkait kemampuan manusia untuk mencapai pembenaran. Gregorius dari Rumini, misalnya, sangat menekankan ketidakmampuan manusia untuk mendapat pembenaran di hadapan Allah. Alister McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) 91-92.

⁷Pelagianisme adalah ajaran yang bersumber pada pemikiran Pelagius. Menurut Pelagius, manusia dilahirkan dengan kondisi netral, tanpa mewarisi dosa asal, yang artinya mereka mempunyai kemampuan dan kebebasan untuk memilih untuk melakukan hal yang baik ataupun yang jahat. Atas dasar argumentasi tersebut, Pelagius percaya manusia dapat menyelamatkan dirinya dengan kemampuannya. Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: SAAT, 2004) 42-43.

dengan pokok *potentia dei ordinata* ini, Allah, dengan penuh anugerah, memutuskan untuk menyediakan jalan keselamatan bagi manusia dengan mendirikan sebuah pakta perjanjian, di mana Allah secara sukarela tunduk di bawah perjanjian ini untuk membenarkan setiap orang yang berhasil menggenapi syarat pembenaran.⁸ Perbuatan baik manusia, kata para teolog *via moderna*, sebenarnya secara intrinsik hampir tidak bernilai apa-apa. Akan tetapi, Allah dengan penuh kemurahan hati telah mendirikan sebuah pakta yang isinya adalah janji bahwa Allah akan memperlakukan setiap perbuatan baik yang tidak bernilai itu layaknya sesuatu yang sangat berharga dan sepadan dengan ganjaran pembenaran. Ini adalah sebuah gagasan yang sangat menarik sebab memberi tempat kepada perbuatan manusia dalam pembenaran, tanpa menegasikan anugerah Allah.

Menjamurnya pengajaran *via moderna* tentang “pakta perjanjian” dalam dunia teologi abad pertengahan menimbulkan tentangan yang hebat dari mahzab *schola Agustiniana moderna*, yang berakar pada pengajaran Agustinus. Salah satu serangan terhadap *via moderna* ditemukan dalam buku Thomas Bradwardine, salah satu pemikir dari Universitas Oxford, berjudul “*De causa Dei contra Pelagium*” yang mengajarkan teori pembenaran khas pemikiran Agustinus, dan kemudian menyebar ke seluruh daratan Eropa lewat pengaruh Gregorius dari Rimini, seorang teolog terkemuka ternama dari ordo Agustinian. Mahzab ini kemudian disebut sebagai *schola Agustiniana moderna*, yang seringkali juga dikenal dengan mahzab *via Gregorii*.

Secara umum, *schola Agustiniana moderna* sama seperti *via moderna* yang menganut posisi nominalis dan menolak paham realisme. Pokok kesamaan kedua mahzab yang dalam pengajaran filosofisnya menolak nilai universalitas ini tidak ada kaitannya dengan pokok ulasan kita sehingga tidak akan terlalu dibahas; perbedaan kedua mahzab dalam bidang soteriologilah yang akan menjadi fokus kita. Bila *via moderna* yakin bahwa sebagian besar sarana keselamatan terhadap dalam diri manusia, teolog dari mahzab *schola Agustiniana moderna* berpendapat bahwa sumber-sumber keselamatan itu bersifat eksklusif di luar diri manusia (*extra nos*). Pemahaman ini merefleksikan pemikiran Agustinus yang menekankan pentingnya anugerah Allah, keberadaan manusia yang rusak total paska kejatuhan, inisiatif ilahi Allah dalam pembenaran, dan juga pemilihan ilahi. Di tengah perdebatan antarmahzab inilah, Martin Luther mengembangkan doktrin pembenaran oleh iman yang selanjutnya akan kita telaah dengan lebih detail.

Hal terakhir tentang konteks abad pertengahan yang perlu diperhatikan adalah *via Thomae*, yang merupakan ajaran resmi Gereja Katolik pada waktu itu. Keputusan Konsili Trent,

⁸Salah satu contoh yang paling sering digunakan oleh teolog *via moderna* untuk menjelaskan soteriologinya adalah dari bidang ekonomi, yaitu hubungan antara raja dan uang timah. Dalam sistem ekonomi abad pertengahan, mata uang yang beredar pada kondisi moneter yang normal adalah dalam bentuk kepingan emas dan perak. Akan tetapi, pada masa peperangan, emas dan perak ditarik dari peredaran untuk mendanai perang, sehingga akan menimbulkan krisis moneter yang serius. Untuk mencegah hal tersebut, maka negara akan mengeluarkan uang timah, yang walaupun secara intrinsik bernilai lebih rendah dari mata uang emas atau perak, tetapi atas jaminan raja, dianggap memiliki nilai nominal yang setara dengan uang emas dan perak. Nilai dari uang timah tersebut didasarkan pada janji raja untuk memperlakukannya seolah-olah emas. Ide yang brilian dari dunia ekonomi ini dijadikan analogi yang menarik oleh para teolog *via moderna* untuk mengajarkan pembenaran yang berdasarkan pakta perjanjian Allah dan manusia. William J. Courtenay, “The King and the Leaden Coin: The Economic Background of Sine Qua Non Causality” *Traditio* 28 (1972) 185-209, sebagaimana dijelaskan ulang oleh McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* 97.

yang selama berabad-abad dipahami sebagai kontra-Reformasi, banyak dipengaruhi oleh *via Thomae*, sehingga karena hal inilah teologi Aquinas seringkali disalahpahami sebagai teologi yang kontra terhadap pemikiran reformasi. Akan tetapi studi yang lebih teliti menunjukkan keselarasan antara teologi Aquinas, Agustinus, dan Luther yang menyangkal peran perbuatan baik dalam proses pembenaran. Sebaliknya, sama seperti teologi reformasi, soteriologi *via Thomae*, mengajarkan bahwa anugerah Allah bersifat operatif, bukan kooperatif, sehingga menegaskan peran manusia dalam proses pembenaran.⁹

Kalau kita mengamati dengan teliti, maka kita akan mendapati bahwa sebenarnya tidak ada satupun mazhab pemikiran, kecuali Pelagianisme yang telah dikutuk dalam Konsili Efesus (431 M), yang mengakui bahwa pembenaran didasarkan semata-mata karena perbuatan manusia. Semua menempatkan anugerah sebagai syarat mutlak bagi pembenaran, dengan derajat yang berbeda-beda terkait kedudukan dan nilai perbuatan dalam teologi pembenaran. Hanya saja, Luther (dan para reformator lainnya) menarik teologinya secara radikal dengan mengesampingkan semua perbuatan baik dalam proses pembenaran dan menempatkan hanya iman di pusat doktrin pembenaran.

REFORMASI WITTENBERG, REFORMASI SWISS, DAN SOLA FIDE

Peristiwa Reformasi Gereja pada 31 Oktober 1517 merupakan kulminasi dari pergumulan spiritual dan teologis Martin Luther selama bertahun-tahun, khususnya sejak ia menjadi biarawan Katolik sejak 1505. Studinya di Universitas Erfurt yang merupakan pusat pemikiran *via moderna*, dan pekerjaannya sebagai dosen di Universitas Wittenberg yang mengizinkan masuknya pengaruh *schola Agustiniana moderna*, memberikan kesempatan yang luas bagi Luther untuk belajar kedua pemikiran khas skolastikisme ini. Belajar dari kedua mazhab Skolastikisme ini telah membuka jalan bagi Luther untuk memikirkan dengan mendalam ajaran Alkitab di bawah pengaruh pemikiran Agustinus. Heinrich Bornkamm, dengan tepat menyimpulkan pengaruh Skolastikisme terhadap diri Luther, demikian: “*Via the late-medieval nominalism of his teacher he found his way to Augustine; from the systematic formalism of scholasticism he found his way to the Bible.*”¹⁰

Memang, pada mulanya, Luther menganut soteriologi *via moderna*, dan hal itu tampak dari kuliah-kuliahnya di Universitas Wittenberg. Luther mengajarkan pentingnya manusia yang berdosa untuk mencari Allah dan meminta anugerah supaya Allah membenarkan mereka. Itu semua adalah inisiatif dan usaha manusia tersebut guna memenuhi persyaratan yang ada dalam pakta perjanjian yang diadakan oleh Allah sendiri. Akan tetapi setelah semua usaha Luther untuk mencari pembenaran diri di hadapan Allah, Luther yang putus asa, mengeluh, “*I lost touch with Christ the Savior and Comforter, and made of him the jailer and hangman of my poor soul.*”

Luther mulai mempersoalkan apakah manusia mampu untuk memenuhi persyaratan dasar yang Allah tentukan dalam perjanjian-Nya dengan manusia. Ia mulai memperhitungkan kemungkinan manusia tidak berhasil mencapai pembenaran mengingat kejatuhan manusia telah melumpuhkan kemampuan manusia untuk melakukan syarat minimum pembenaran yang

⁹Sproul, *Faith Alone* 139.

¹⁰*Luther's World of Thought* (St. Louis: Concordia, 1958) 3.

ditetapkan oleh Allah. Terlebih lagi ketika Luther sampai pada ide “kebenaran Allah” (*iustitia dei*) Roma 1:16-17, yang menurutnya sangat menakutkan. Di dalam benak Luther, kebenaran Allah adalah tolak ukur untuk membenarkan dan menghukum manusia menurut perbuatan yang diperbuatnya. Tak pelak, kebenaran Allah yang seperti ini dipahami oleh Luther sebagai kebenaran yang mendatangkan hukuman.

Pencerahan yang fundamental terjadi dalam diri Luther ketika ia memahami bahwa alih-alih bertujuan untuk menghakimi manusia, kebenaran Allah dalam Roma 1:16-17 justru merupakan kebenaran yang diimputasikan oleh Allah secara murah hati kepada manusia yang berdosa sehingga mereka memperoleh status dibenarkan. Lewat pembacaannya terhadap alusi Habakuk 2:24 dalam Roma 1:17: “Orang benar akan hidup oleh iman,” Luther sampai pada kesimpulan bahwa kebenaran Allah tersebut diimputasikan kepada manusia hanya oleh iman. Perlahan namun pasti, iman mulai mendapat tempat yang sentral dalam teologi pembenaran Luther.

Akan tetapi Luther tidak begitu saja sampai pada pemahaman bahwa pembenaran hanya oleh anugerah lewat iman, karena di fase-fase awal pemikirannya, Luther masih sangat dipengaruhi oleh paham *via moderna*. Kala itu, Luther masih memandang iman sebagai persyaratan minimum yang dikenakan Allah kepada manusia untuk diselamatkan. Barulah pada perkembangannya, Luther memandang bahwa manusia tidak mampu memenuhi syarat minimum iman tersebut sehingga ia percaya bahwa iman pun adalah anugerah. Chandra Gunawan, dengan tepat menyimpulkan titik tolak gagasan pembenaran Luther, yaitu karena Luther yakin bahwa “manusia tidak mampu berperan dalam perjanjian (pembenaran) antara Allah dan manusia.”¹¹

Walaupun diperdebatkan apakah Luther mengadaptasi pemikiran mahzab *schola Agustiniana moderna*, tetapi jejak pemikiran Agustinus dalam teologi Luther ini jelas sekali. Tafsir ulang Luther atas Roma 1:16-17 inilah yang mendasari Reformasi Wittenberg pada 1517 dengan sembilan puluh lima dalilnya dan perjuangan reformasi gereja di sepanjang umur hidup Luther. Tema sentral dari teologi Luther adalah penolakan terhadap segala usaha manusia dalam proses pembenaran, sebab pembenaran hanyalah anugerah yang diterima manusia secara efektif lewat iman, sebagaimana dimengerti oleh Luther lewat pembacaan ulang kitab suci dari kacamata teologi Agustinus.

Reformator lain yang tidak bisa dilewatkan dalam pembahasan ini adalah John Calvin, yang memicu Reformasi Swiss, secara khusus di Genewa pada periode 1541-1549. Calvin, yang juga seperti Luther menentang peran perbuatan baik dalam pembenaran, menganut paham yang sejalan dengan voluntarisme, yaitu ajaran bahwa perbuatan baik tidak didasarkan pada nilai inherennya *an sich*, tetapi semata-mata pada kerelaan hati Allah yang menganggap perbuatan itu sebagai sesuatu yang bernilai.¹² Calvin menarik pemahaman voluntarisme ini ke level yang lebih jauh lagi dengan menyatakan, “*nam Christus non nisi ex Dei beneplacito quidquam mereri potuit*” yang artinya, “dilepaskan dari pekenanan Allah yang baik, Kristus tidak dapat mempunyai jasa

¹¹“Pembenaran oleh Iman: Bagaimana Luther Awal Mula Memahaminya” *Jurnal Amanat Agung* 6/2 (Desember 2010) 211.

¹²Hal ini menunjukkan pengaruh *via moderna*, dengan konsep pakta perjanjian Allah-manusia, yang menyatakan bahwa nilai suatu persembahan ditentukan oleh kehendak ilahi, bukan nilai yang ada pada dirinya sendiri.

apapun. Ringkasnya, tidak ada perbuatan baik apapun, termasuk pengorbanan Kristus, yang dapat memperkenalkan Allah, kecuali Allah sendiri yang rela menerimanya.

Bila perbuatan baik dianggap sama sekali tidak memadai dan tidak mendapat tempat apapun dalam proses pembenaran, maka bagaimanakah Calvin menjelaskan terjadinya pembenaran? Untuk menjelaskan hal ini, Calvin pertama-tama mengajarkan konsep anugerah ganda yang dialami oleh orang percaya, yaitu anugerah pembenaran dan anugerah kelahiran kembali (pengudusan).¹³ Di dalam teologi Calvin, manusia bisa mengalami dua anugerah ini bila mereka mengalami penyatuan mistis dengan Kristus melalui iman. Jadi, iman adalah sarana yang menjadi prasyarat penyatuan manusia berdosa dengan Kristus, sehingga manusia tersebut mengalami baik pembenaran maupun pengudusan.

SOLA FIDE DALAM TEOLOGI PEMBENARAN

Pembenaran dalam teologi reformasi dirumuskan dalam formula sebagai berikut: manusia dibenarkan oleh anugerah Allah, oleh karya pengorbanan Kristus, dan diterima hanya oleh iman.¹⁴ Persoalan teologis yang mengemuka dalam debat doktrin pembenaran antara Gerakan Reformasi dan Gereja Katolik secara partikular berkulat di kalimat “hanya oleh iman.” Sepanjang sejarah gereja, Gereja Katolik dianggap mengajarkan pembenaran oleh iman ditambah perbuatan, sedangkan gereja kubu reformasi membuang jauh-jauh elemen perbuatan baik dari teologi pembenarannya dan menempatkannya dalam bagian lain dari soteriologinya, yakni pengudusan.

Doktrin *sola fide* dimulai dengan pemahaman bahwa dasar pembenaran adalah kebenaran Allah dan kebenaran Kristus, yang sepenuhnya berada di luar diri manusia (*extra nos*), dan diterima lewat iman. Jadi yang perlu dijelaskan dari doktrin ini adalah bagaimana kebenaran Allah/Kristus diterima oleh manusia lewat iman. Apakah iman yang membenarkan, dan mengapa iman bisa menjadi instrumen yang begitu *powerful* sehingga hanya melaluinya manusia yang berdosa menerima pembenaran?¹⁵ Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama kita perlu memahami natur dari iman menurut teologi reformasi.

Dalam pemikiran Luther, iman yang membenarkan terdiri dari tiga pokok:¹⁶ (1) iman mempunyai rujukan yang pribadi/personal daripada rujukan yang murni historis; (2) iman menyangkut kepercayaan pada janji-janji Allah; dan (3) iman mempersatukan orang percaya dengan Kristus. Pokok yang pertama meliputi pengetahuan historis yang dialami secara pribadi,

¹³ Lih. Cornelis P. Venema, “Calvin’s Understanding of the ‘Twofold Grace of God’ and Contemporary Ecumenical Discussion of The Gospel” *Mid-America Journal of Theology* 18 (2007) 67-105.

¹⁴ William Cunningham, *Historical Theology: A Review of the Principal Doctrinal Discussions in the Christian Church Since the Apostolic Age* (Vol. 2.; Bellingham: Logos Research Systems, 2008) 56.

¹⁵ Menurut Louis Berkhof, Alkitab tidak selalu membicarakan iman dalam pengertian yang sama sehingga muncul pembedaan jenis iman secara teologis. Ia menjabarkan empat jenis iman: *historical faith*, *miraculous faith*, *temporal faith*, dan *true saving faith*. *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994) 501-503.

¹⁶ Francis Turretin mendaftarkan tujuh aspek dalam iman yang menyelamatkan: *act of knowledge*, *theoretical assent*, *fiducial and practical assent*, *act of refuge*, *act of reception and union*, *reflex act*, and *act of confidence and consolidation*. Sproul, *Faith Alone* 89.

pokok kedua menyangkut aspek penyerahan diri (*fiducia*) pada janji Allah, sedangkan pokok yang terakhir menyangkut persatuan mistis antara orang percaya dan Kristus yang diakibatkan oleh kehadiran iman.

Tidak berbeda jauh dengan aspek pertama dan kedua dari iman menurut Luther, Katekismus Heidelberg menerangkan iman yang sejati sebagai, “*not only a certain knowledge, whereby I hold for truth all that God has revealed to us in his word, but also an assured confidence, which the Holy Ghost works by the gospel in my heart; that not only to others, but to me also, remission of sin, everlasting righteousness, and salvation, are freely given by God, merely of grace, only for the sake of Christ’s merits.*”¹⁷ Di sini kita bisa melihat penekanan pada iman yang mencakup elemen pengetahuan tentang kebenaran, yang menyatu dengan keyakinan dalam hati, dan berdampak secara personal bagi orang yang memilikinya. Sedangkan tentang pokok yang ketiga, kita bisa menemukan paralelnya dalam pemikiran Calvin tentang “*mystical union through faith*” yang menyebabkan hadirnya anugerah ganda dalam diri orang percaya.

J. I. Packer, menunjukkan dengan persis peran para reformator yang telah merestorasi perspektif biblika dari iman—yang selama ini hanya dimengerti oleh Gereja Katolik Roma semata-mata sebagai “*merely assent and has its seat in the understanding*”¹⁸—dengan menekankan dua aspek penting dari iman yaitu *fiducia* dan komuni dengan Allah. Lewat bahasa Packer, “*The Reformers restored biblical perspectives by insisting that faith is more than orthodoxy—not fides merely, but fiducia, personal trust and confidence in God’s mercy through Christ; . . . and that communion with God means not an exotic rapture of mystical ecstasy but just faith’s everyday commerce with the Savior.*”¹⁹ Konfesi Gereja Reformasi tentang iman selalu berkuat pada kedua hal ini: iman sebagai keyakinan yang bersifat personal dan iman sebagai bentuk komuni antara orang percaya dan Allah di dalam Kristus; dalam bahasa Paul Tillich, “*faith embraces both mystical participation dan personal confidence.*”²⁰

Hal yang senada diungkapkan oleh Eberhard Juengel yang menjelaskan dengan baik natur dari iman yang menyelamatkan dalam teologi reformasi, demikian:

[. . .] *faith is the human ‘Yes’, the affirmation, coming from the heart, to the definitive affirmation from God which comes to us in the occasion of our justification. It is the human ‘Yes’ to that clear and already accomplished negation by God which we have because of that definitive affirmation in Jesus Christ. Believers say Yes to God’s Word, to God’s judgement, to the judgement of God which condemns sin and condemns the sinner to perish, but also acquits us, because it acquits sinners. Believers agree that God’s condemning and acquitting judgement is already accomplished in the person of Jesus Christ. It has been accomplished to such a degree that a sinner’s death lies behind us and the life of the just lies before us, right now. Faith is our heartfelt affirmation of the death and resurrection of Jesus Christ. It affirms Good Friday and Easter Sunday as being the two great events which are decisive for all human beings. Because it is this heartfelt affirmation, faith is justifying faith, it is fides iustificans.*²¹

¹⁷Zacharias Ursinus dan Williard, G. W, *The Commentary of Dr. Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism* (Cincinnati: Elm Street, 1888) 107.

¹⁸Berkhof, *Systematic Theology* 496.

¹⁹“Faith” dalam Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology* 433.

²⁰Paul Tillich, *The Courage to Be* (New Haven & London: Yale University, 1952) 160.

²¹Jügel, *Justification* 237.

Dalam kutipan ini, Juengel menjelaskan bahwa iman yang membenarkan (*fides iustificans*) merupakan sebuah keputusan yang berasal dari hati untuk mengiyakan apa yang telah dikerjakan Allah, khususnya lewat karya Kristus. “Ya” terhadap segala karya Allah dalam Kristus merupakan fondasi dasar dari iman yang diungkapkan lewat eksistensi manusia secara holistik.

Iman sebagai “ya” terhadap karya Allah di dalam Kristus, menurut Juengel, akan mengarah pada *self-discovery* sekaligus *self-forgetfulness*. Dengan iman yang berkata “Ya” dengan hati—mengingat hati adalah pusat eksistensi manusia—maka iman merupakan ekspresi eksistensi manusia secara holistik yang mengakui bahwa karya Allah yang murah hati telah dikerjakan dalam hidupnya, dan dengan demikian ia akan menemukan dirinya sebagai manusia baru. Manusia yang beriman itu bukan membuat dirinya menjadi baru, atau memutuskan untuk menjadi baru, tetapi ia hanya menemukan lewat imannya bahwa dirinya telah menjadi baru, dan penemuan tersebut berdampak bagi seluruh hidupnya. Inilah yang disebut oleh Juengel sebagai *self-discovery*.²²

Paralel dengan *self-discovery*, manusia yang dengan iman akan melupakan dirinya. Juengel menyitir ucapan Paulus dalam Galatia 2:20, “namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidup yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.” Dengan poin ini, Juengel menyatakan dua hal:²³ pertama, orang beriman akan melupakan diri (mati terhadap dirinya) dan memiliki Kristus hidup di dalam dirinya sehingga ia akan mengalami penyatuan yang intim antara dirinya dan Allah. Kedua, penyatuan diri dan Kristus ini, dalam konteks pembenaran oleh iman, merupakan jaminan keselamatan bagi orang yang beriman. Ini adalah aspek *self-forgetfulness* dari iman.

Salah satu kekuatiran utama dari banyak orang tentang doktrin *sola fide* ini adalah apakah iman dapat dipahami sebagai sebuah “pekerjaan baik” sebab iman selain dipahami sebagai kata benda, kata ini juga pada dasarnya merupakan kata kerja yang berarti sebuah tindakan aktif. Kekuatiran ini bukan tanpa alasan sebab iman menurut skolastikisme—yaitu *fides informis* dan *fides charitate formata*—adalah “*meritorius works*.”²⁴ Selain itu, ada tendensi Arminianisme untuk menganggap iman sebagai pekerjaan baik manusia, yang merupakan kontribusi manusia terhadap keselamatan dirinya.²⁵

Terhadap kekuatiran ini, pertama-tama, kita harus mengakui bahwa iman itu memang merupakan sebuah perbuatan atau tindakan satu-satunya yang disebut oleh Alkitab sebagai sarana di mana anugerah pembenaran itu diterima oleh manusia.²⁶ Akan tetapi pembenaran, yang tidak

²²Ibid 241.

²³Ibid 243.

²⁴*Fides informis* adalah iman yang dinyatakan lewat pengetahuan intelektual tentang kebenaran yang diajarkan oleh gereja, sedangkan *fides charitate formata* adalah iman yang dinyatakan dalam kasih. Menurut kaum skolastik, *fides charitate formata* adalah iman yang membenarkan sebab iman ini aktif dalam kebaikan dan merupakan kebajikan utama yang menempatkan manusia dalam relasi yang benar dengan Allah. Berkhof, *Systematic Theology* 496.

²⁵Packer, “Faith” 433.

²⁶Kata iman dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru terdapat dalam bentuk kata benda maupun kata kerja. Untuk penjelasan terminologi “iman” dalam Perjanjian Lama, lih. Joseph P. Healey “Faith: Old Testament” *The Anchor Yale Bible Dictionary Vol. 2* (ed. Freedman, David Noel;

didasarkan pada perbuatan baik, harus mengecualikan iman walaupun itu adalah sebuah kata kerja, sebab kitab suci menyatakan bahwa manusia dibenarkan hanya oleh iman.²⁷ Tentang hal ini, para reformator mengajarkan bahwa iman, walaupun secara ontologis adalah perbuatan atau pekerjaan manusia, tidak dipahami sebagai jasa atau usaha manusia, tetapi merupakan anugerah Allah yang secara aktif menyediakan prasyarat membenaran dan manusia menerima iman itu secara pasif.²⁸ Dengan kata lain, seperti dinyatakan Packer, iman “*is not a meritorious work, one facet of human righteousness, but rather an appropriating instrument, an empty hand outstretched to receive the free gift of God’s righteousness in Christ; that faith is God-given and is itself the animating principle from which love and good works spontaneously spring.*”²⁹

KONSILI TRENTE DAN GERAKAN REFORMASI

Ketidaksepahaman antara Gereja Katolik dan Gerakan Reformasi tentang isu membenaran adalah pada kata “*sola*” dalam termin *sola fide*. Sementara para reformator gereja menyerukan membenaran yang terjadi hanya oleh iman, Gereja Katolik bersikeras menyatakan membenaran adalah sebuah proses yang terjadi bila prasyarat berupa iman dan perbuatan baik terpenuhi. Apa yang dipahami oleh banyak orang selama ini tentang perbedaan konsep membenaran antara Gereja Katolik dan Gereja Protestan dapat digambarkan sebagai berikut:

Pandangan Gereja Katolik	Iman + Perbuatan Baik => Pembenaran
Pandangan Gereja Reformasi	Iman => Pembenaran + Perbuatan Baik

Pertanyaan yang terus didiskusikan sepanjang berabad-abad adalah di manakah duduk persoalan dari perbedaan antara kedua gereja ini. Penyelidikan yang seksama oleh para teolog dari kedua belah kubu terhadap dokumen Konsili Trent yang didasarkan pada *via Thomae* dan doktrin membenaran hanya oleh iman *a la* Luther ini telah menghasilkan titik terang yang menggembirakan, sebab ternyata kedua belah pihak “menerima doktrin Paulus mengenai keterikatan kita pada dosa dan bahwa kuasa natural dari ketaatan kita kepada hukum Taurat tidak akan menyelamatkan kita. . . . Perbuatan-perbuatan baik sungguhlah berguna, tetapi bukan untuk penebusan dosa atau membenaran.”³⁰

Bila ternyata kedua pihak menyetujui bahwa perbuatan baik tidak ada hubungannya dengan membenaran, di manakah letak pertentangannya selama ini? Ternyata, persoalannya adalah pada penggunaan istilah teologi yang tumpang tindih. Gereja Katolik, yang pandangan teologi pembenarannya dirumuskan oleh Konsili Trent, memandang membenaran sebagai rangkaian dua hal, yakni “peristiwa manusia dinyatakan benar oleh Allah” dan “proses manusia dijadikan benar melalui karya Roh Kudus.” Berbeda dengan Konsili Trent, para reformator membedakan “peristiwa manusia dinyatakan benar” sebagai membenaran dan “proses dijadikan benar” sebagai pengudusan. Penggunaan istilah yang tidak sejajar ini mengakibatkan

New York : Doubleday, 1996) 744. Sedangkan terminologi “iman” dalam Perjanjian Baru dijelaskan dalam buku yang sama oleh Dieter Luehrmann, “Faith: New Testament” *The Anchor Yale* 749.

²⁷Cunningham, *Historical Theology* 69.

²⁸Lih. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* 128-129.

²⁹Packer, “Faith” 433.

³⁰Kalvin S. Budiman, “Aquinas, Konsili Trent, dan Luther tentang Pembenaran oleh Iman: Suatu Isu mengenai Kesenambungan dan Ketidaksinambungan” *Veritas* 7/2 (Oktober 2006) 197.

kebingungan, sebab apa yang dianggap oleh Gereja Katolik sebagai pembenaran, ternyata adalah apa yang dimaksud oleh Gereja Reformasi sebagai pembenaran dan pengudusan.³¹

Berawal dari kesadaran akan kesalahpahaman ini, ketegangan teologis antara Gereja Katolik dan Gereja Protestan yang berlangsung ratusan tahun itu akhirnya mendapat angin segar lewat penandatanganan Deklarasi Bersama tentang Doktrin Pembenaran (*Joint Declaration on The Doctrine of Justification*) antara Lutheran World Federation dan Gereja Katolik pada 1999.³² Dokumen yang mengemukakan titik temu antara teologi Gereja Lutheran dan Gereja Katolik menyatakan bahwa “*We confess together that persons are justified by faith in the gospel ‘apart from works prescribed by the law’ (Rom 3:28)*” dan bahwa “*good works - a Christian life lived in faith, hope and love - follow justification and are its fruits.*”³³ Dengan nota kesepahaman ini, Gereja Katolik mengakui bahwa keselamatan adalah hasil pembenaran oleh iman, yang diikuti dengan perbuatan baik sebagai buah pembenaran.

KESIMPULAN

Setidaknya ada beberapa hal yang patut digarisbawahi soal pembenaran hanya oleh iman yang telah diulas dalam paper ini. *Pertama*, reformasi gereja dengan doktrin pembenaran oleh imannya bukan revolusioner karena menekankan anugerah Allah dalam proses pembenaran, tetapi karena menyingkirkan semua elemen perbuatan baik, dan menggantikannya hanya karena anugerah yang diterima hanya lewat iman. *Kedua*, iman yang diajarkan oleh para reformator pada intinya bukan hanya melulu soal pengetahuan intelektual akan kebenaran, tetapi lebih pada kepasrahan diri dengan penuh keyakinan kepada kebenaran Allah (*fiducia*) dan persatuan mistis antara orang percaya dan Kristus yang menghasilkan pembenaran maupun pengudusan.

Dunia teologi telah banyak berubah dan berkembang bila dibandingkan dengan masa tercetusnya Reformasi Gereja pada sekitar 500 tahun yang lalu. Telaah kitab suci telah mengalami kemajuan pesat lewat berbagai pendekatan terbaru yang lebih canggih dalam mempertimbangkan konteks sejarah dan linguistik dari ayat-ayat yang dipakai oleh para reformator di abad pertengahan. Akibatnya, muncul berbagai jenis tafsir ulang terhadap doktrin pembenaran, baik yang bersifat melengkapi ajaran reformasi, maupun yang secara fundamental berbeda dengan teologi reformasi. Namun biarlah gereja-gereja yang mewarisi tradisi reformasi teguh dalam keyakinannya bahwa “orang benar akan hidup oleh iman” (Rm. 1:17). Seperti dinasihatkan oleh John Calvin dalam tafsirannya terhadap kitab Galatia, yang disitir oleh Sproul: “*Let it therefore remain settled that this proposition is exclusive, that we are justified in no other way than by faith, or, which comes to the same thing, that we are justified by faith alone.*”³⁴

³¹Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1995) 388-389.

³²Dokumen ini juga diterima oleh Gereja Metodis dalam World Methodist Conference di Seoul, Korea Selatan, pada 23 Juli 2006.

³³http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/chrstuni/documents/rc_pc_chrstuni_doc_31101999_cath-luth-joint-declaration_en.html diakses pada 21 September 2013.

³⁴Sproul, *Faith Alone* 192.